



BAB II

ANAK MUDA IMIGRAN DI PRANCIS DAN PRODUK BUDAYA URBAN

“ *La culture Jeune vient des banlieues*” (budaya anak muda lahir dari *banlieue*), Goaziou menjadikannya sebuah judul bab dalam *Les Banlieues* (2001: 99-103). Berbicara mengenai budaya anak muda adalah berbicara mengenai kehidupan mereka, gaya hidup, produk budaya, konflik dan semua hal yang menjadi kekhasan mereka. Jika berbicara mengenai budaya anak muda imigran di Prancis, ada satu hal yang tak mungkin dilepaskan, yaitu *banlieue* sebagai ruang interaksi mereka. Dalam ruang urban inilah mereka bersentuhan dengan sistem yang ada, mulai dari sekolah, institusi administratif negara (pemerintah daerah,

kepolisian, *Sécurité Social*⁶), rumah sakit sampai institusi ekonomi dan sosial (pasar, *café*, toko-toko) dan penunjang-penunjang kehidupan lainnya.

Pernyataan Goaziou (2001) di atas menunjukkan secara spesifik bahwa budaya anak muda imigran di Prancis tidak hanya bersentuhan dengan *banlieue*, namun lahir di ruang ini. Kehidupan *banlieue*, yang merupakan kehidupan di pinggiran, identik dengan kemiskinan, pengangguran bahkan kekerasan dan kriminalitas. Dominique Borne dalam *Histoire de la Société Française depuis 1945* mengungkapkan bahwa kesalahan pemerintah dalam pembangunan *banlieue* adalah konsentrasi pembangunan yang hanya memikirkan tempat tinggal, hanya membangun apartemen dalam jumlah banyak dan rapat antara satu gedung dengan lainnya namun tidak memikirkan interaksi sosial yang akan terjadi di dalamnya. (Borne, 1990: 44-47)

Sementara itu Goaziou (2001: 27) mengkritik pemerintah dan masyarakat dengan “*on a parqué des immigrés dans les ghettos*” (kami menjejalkan para imigran dalam ghetto). Pada tahun 1970-an pemerintah memikirkan integrasi kaum imigran dengan memberikan kuota bagi populasi *banlieue*. Kebijakan ini berjalan lancar dan kaum imigran hidup berdampingan dengan masyarakat Prancis. Kelompok-kelompok etnis bercampur dan seolah menjanjikan integrasi dan perbaikan hidup, namun ternyata terjadi ghetosasi kelas sosial. Kaum imigran tidak dapat benar-benar bercampur dengan “masyarakat Prancis.”

Kondisi perbedaan kelas sosial tidak menyelesaikan masalah diskriminasi bahkan mempertajamnya. Keadaan ekonomi Prancis yang menghadapi krisis akibat krisis minyak juga membuat kebijakan kuota tidak lagi dijalankan. Para pengembang mendirikan kawasan-kawasan baru dengan apartemen yang lebih baik dan kelas menengah yang tadinya tinggal bersama-sama kaum imigran pindah menuju apartemen-apartemen baru yang juga dijual dengan harga miring tersebut. (Goaziou, 2001: 31)

Kaum imigran kembali menjadi satu dalam kemiskinan dan interaksi antar etnis imigran sendiri. Generasi kedua imigran yang pada tahun 1980-an mulai berkeluarga juga tidak dapat keluar dari jeratan *banlieue*. Lahirlah generasi ketiga anak-anak imigran Prancis di *banlieue* yang sama, *banlieue* yang telah didera konflik rasial serta ketertinggalan ekonomi.

II.1 Latar Budaya Kehidupan Anak Muda Imigran di Prancis

⁶ *Sécurité Social* atau *Sécu* adalah lembaga yang mengatur kesejahteraan sosial. Mereka mengatur distribusi pensiun, penggantian uang kesehatan serta berbagai tunjangan.

Generasi ketiga kaum imigran di Prancis lahir pada tahun 1980-an. Mereka diwajibkan untuk sekolah dan tentu saja tidak bersekolah di luar *banlieue* mereka. Permasalahan dengan sekolah timbul ketika dihadapkan dengan *cartes scolaires*, yaitu pemetaan sekolah yang mengharuskan bahwa seorang anak harus sekolah di tempat yang dekat dengan rumahnya. Mereka yang memiliki lebih banyak uang dapat memasukkan anaknya ke sekolah yang jauh dari *banlieue* mereka dan mendapatkan pendidikan yang baik. Namun bagi mereka yang tidak dapat pindah, anak-anak muda ini akan terkurung dalam lingkungan yang buruk. Menurut Goaziou(2001: 57), terjadi Ghetoisasi dalam sekolah dan hal ini lebih parah daripada ghetto dalam kelas sosial. Anak-anak muda imigran yang miskin terkonsentrasi dalam satu sekolah dan mengakibatkan lebih banyak kenakalan serta kekerasan.

Sebagai akibat dari kondisi sekolah yang tidak kondusif ini, anak-anak muda imigran Prancis berhadapan dengan kemungkinan untuk gagal di sekolah. Pemerintah kemudian menciptakan *Zones d'Éducation Prioritaire (ZEP)* pada tahun 1981, yaitu Zona Prioritas Pendidikan, yang memberikan kesempatan bagi anak-anak imigran untuk belajar dengan perhatian khusus(Pironnet, 2001: 3). Namun demikian program ini tidak berjalan sesuai rencana, para pengajar kewalahan menghadapi anak-anak muda imigran yang berasal dari beragam kelompok etnis dan seringkali bertingkah laku di luar norma (Racimora, 2007: 5).Kegagalan di ZEP ini lebih disebabkan oleh situasi sosial mereka daripada etnis asal mereka. Situasi sosial berkaitan dengan kemiskinan dan juga tingkat pendidikan orangtua mereka yang tidak dapat mendukung pendidikan anak-anaknya. Kekerasan dalam rumah tangga atau dibesarkan oleh orangtua tunggal juga menjadi faktor kesulitan anak-anak muda imigran ini di sekolah, (Vaillant, 2010: 45)

Sekolah adalah institusi pertama yang dikenal seorang anak, salah satu faktor yang ikut menentukan pembentukan identitas. Bagi anak-anak muda imigran Prancis yang bermasalah di sekolah, institusi ini bisa diartikan sebagai situs kegagalan pertama mereka dalam kehidupan. Ghetoisasi sekolah, seperti yang diungkapkan oleh Goaziou mengisyaratkan bahwa anak-anak imigran ini, terutama mereka yang mengalami kesulitan di sekolah, tidak memiliki jalan keluar dari kondisi depresif ini. Stigma negatif sebagai *cas social* (kasus sosial) juga muncul dalam kaitannya dengan kegagalan mereka di sekolah.

Kasus sosial, atau *cassos* dalam bahasa sehari-hari anak muda imigran adalah mereka yang gagal di sekolah atau terlibat dalam *délinquance* (kenakalan remaja) bahkan tindak kriminal. Hall mengatakan bahwa *stereotyping* adalah praktik representasi dalam kaitannya dengan *others* (Hall, 2003: 225). Identitas sebagai *cassos* melekat pada anak-anak muda

imigran Prancis dan menjadi salah satu stereotip ketika membicarakan mereka dalam kaitannya dengan pendidikan dan masyarakat.

Anak-anak muda imigran di Prancis menangani situasi sosial yang tidak kondusif ini dengan berkumpul bersama komunitasnya dan membentuk *geng*. Pembentukan *geng* ini didasari oleh kesadaran atas identitas teritorial mereka. (Racimora, 2007: 4). Identitas teritorial ini adalah pemosisian anak muda imigran sebagai bagian dari *banlieue* A dan bukan *banlieue* B. Namun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa antar *geng* melakukan kerjasama. Kerjasama ini bisa terjadi antar *geng* dalam satu *banlieue* atau *geng* di *banlieue* tetangga. *Geng* adalah bentuk interaksi sosial dalam *banlieue*, komunitas adalah bagian penting dalam “menjadi” anak muda imigran di Prancis. Konsep *Cultural Identity* dinyatakan oleh Hall sebagai bagian dari masa lalu (*being*) namun juga bagian dari masa depan (*becoming*). Anak muda imigran Prancis memiliki identitas esensial sebagai keturunan imigran, yaitu keturunan pendatang di Prancis, namun dengan berada di Prancis, mereka memiliki identitas lain yang dikontestasikan dengan keberadaan *others*. Mereka mendapatkan proses “*becoming*” ini dengan berada dalam *geng* di *banlieue*. Komunitas yang di dalamnya memiliki solidaritas tinggi dan melakukan aktivitas bersama-sama.

Untuk memperjelas klasifikasi sosial terhadap *geng* anak muda imigran di Prancis, berikut ini adalah definisi Goaziou (2001: 52) atas *geng* yang ada di *banlieue*:

1. *Bandes de la Cité*, atau *geng* daerah, yang anggotanya sedikit dan setiap hari berkumpul di jalan. Mereka berkumpul di tempat-tempat strategis dalam *cité* dan seringkali menjadi pelaku tindakan perusakan seperti grafiti, corat-coret tembok dan aksi pemalakan.
2. *Geng* besar yang terdiri atas kumpulan *geng* daerah. Jumlahnya bisa mencapai 100 – 200 orang dan mereka terbentuk jika ada perkelahian antar *banlieue* atau perkelahian dengan aparat keamanan.

Geng di *banlieue*, yang secara ruang adalah sebuah lingkungan yang sensitif, menjadikan interaksi anak-anak muda imigran ini tidak sehat. Seolah-olah mereka berada dalam sebuah kondisi “siap tempur”. Kesetiaan pada komunitas dapat memperuncing keadaan. Jika ada salah satu “anggota *geng*” yang tersakiti, akan tercipta balas dendam yang dapat mengakibatkan perkelahian antar *geng*. Perkelahian ini tidak hanya terbatas dalam lingkungan, namun juga bentrok dengan aparat negara. Pada 27 Oktober 2005, sejumlah kerusuhan melanda Prancis dan bahkan negara dinyatakan dalam keadaan siaga satu. Dua orang anak muda imigran meninggal karena tersengat listrik ketika sedang berada dalam kejaran polisi di *banlieue* Paris. Peristiwa ini memicu kemarahan kaum imigran nyaris di

seluruh Prancis. Kaum muda imigran turun ke jalan dan membakar mobil sebagai aksi protes dan polisi menjadi incaran mereka. Pada tanggal 8 November 2005 pemerintah Prancis menyatakan keadaan gawat darurat dan berakhir tanggal 17 November dengan daftar jumlah kerugian yang mencapai 200 milyar euro pada bulan Desember 2005⁷. Peristiwa ini disebut-sebut dalam berita sebagai peristiwa terbesar kedua dalam kerangka konflik pemerintah dengan warganegara khususnya kaum muda imigran semenjak Mei 1968.

Dari peristiwa kerusuhan besar ini terlihat bahwa anak-anak muda imigran di *banlieue* memiliki kemarahan besar dalam diri mereka. Mereka butuh untuk meluapkan kemarahan dan kematian dua anak muda imigran di Clichy ini menjadi justifikasi untuk tindakan anarkis. Selain itu terlihat bahwa antar *banlieue* terdapat konsep yang sama dalam memandang dirinya. Identitas sebagai warga *banlieue* adalah sebuah kesamaan dan solidaritas muncul dari hal ini. Para pelaku kerusuhan juga merasa perlu untuk ikut menyuarakan penderitaan sesama komunitas *banlieue*. Terlihat jelas bahwa *banlieue* adalah ruang yang tak terpisahkan dari identitas mereka.

Dampak lain dari kerusuhan besar ini adalah stereotip mengenai anak muda imigran di Prancis sebagai *racaille*, yang berarti sampah masyarakat. Nicolas Sarkozy yang pada tahun 2005 menjabat sebagai menteri dalam negeri, dalam acara televisi France 2 berjudul “*A vous de juger*”, menggambarkan bahwa anak-anak muda imigran di Prancis yang terkait dengan kerusuhan 2005 dengan “*Ce sont des voyous, des racailles*”. (mereka adalah berandalan, sampah masyarakat).

Menghadapi permasalahan sosial ini banyak sosiolog yang menulis artikel atau penelitian mengenai kehidupan anak muda imigran di *banlieue*. Stéphane Beaud dan Michel Pialoux menulis dalam jurnal *Liens Sociaux* pada tahun 2 November 2005 artikel yang berjudul “*La Racaille*” et “*Les Vrais Jeunes*”, *Critique d’une Vision Binaire du Monde des Cités*. Ia mengulas mengenai pembedaan konsep anak muda imigran sebagai *racaille* yang dikontestasikan dengan anak muda lain yang “baik” atau *les vrais jeunes* (anak muda yang benar). Menurut Beaud dan Pialoux, mereka yang menyatakan anak muda Prancis sebagai sampah masyarakat telah melupakan keadaan sosial yang melingkupi anak muda imigran di ruang tinggal mereka yaitu *banlieue*. Pendidikan yang tidak sampai di tingkat tinggi, kondisi dalam keluarga yang kerap diwarnai dengan kekerasan akibat ayah yang pendidikannya rendah, tuduhan dari polisi terhadap anak laki-laki remaja bahwa mereka pasti kriminal, semua ini berdampak pada tingkah laku anak-anak muda imigran. Kondisi sosial yang

⁷ <http://www.interieur.gouv.fr>

melingkupinya menciptakan *la désespérance sociale* (keputusasaan sosial) dan kerusuhan 2005 adalah ledakan dari keputusasaan mereka. Sebuah luapan kemarahan atas kondisi kehidupan yang tak kunjung membaik.

Artikel di atas memberikan kritik terhadap tuduhan *racaille* terhadap anak-anak muda imigran di Prancis. Dengan stereotip sebagai *racaille*, berarti anak muda imigran ditempatkan sebagai *others* dalam sudut pandang pemerintah. Mereka tidak termasuk dalam masyarakat, bukan bagian dari *société française*. Kondisi mereka yang sudah menjadi minoritas secara jumlah, terpinggirkan dari pusat secara lokasi tempat tinggal, bertambah buruk dengan dikeluarkan dari definisi masyarakat. Seolah-olah tidak ada tempat lagi bagi anak muda imigran di Prancis. Anak muda imigran di Prancis ditempatkan sebagai *others* dalam susunan masyarakat Prancis.

Artikel lain ditulis oleh William Racimora, sosiolog dan peneliti dalam European Strategic Intelligence and Security Center dalam jurnal ESISC pada 1 Maret 2007 berjudul *Banlieues et Violences Urbaines: Un État des Lieux*. (Banlieues dan Kekerasan Urban : Kondisi Tempat-tempat ini). Menurutnya kekerasan banlieue terjadi karena perasaan tidak aman (*insécurité*) para penghuninya, yang adalah kaum imigran di Prancis. Perasaan tidak aman ini disebabkan oleh meningkatnya angka kriminalitas, semakin mudanya pelaku kenakalan remaja dan ketidakmampuan anak-anak muda imigran untuk bersaing di bursa kerja akibat inkompetensi mereka.

Ia menjabarkan bahwa anak-anak muda imigran di Prancis mengalami "*crise d'adolescence collective*" (krisis remaja secara kolektif). Krisis ini terjadi akibat konstruksi masyarakat yang menekan mereka: lingkungan penuh kekerasan, tingkat pengangguran yang tinggi, bentrok dengan aparat keamanan. Mereka juga mengalami kekerasan simbolik dari tuduhan-tuduhan yang diluncurkan masyarakat, khususnya menteri negara kepada mereka. Mereka berkonflik dengan dirinya sendiri yang mereka definisikan secara *ethno-religious* padahal mereka lahir dari orangtua yang lahir di Prancis dan secara otomatis adalah warganegara Prancis. Menurut Mercer dalam artikel berjudul "*Welcome To The Jungle*" :

"identity only becomes an issue when its in crisis, when something assumed to be fixed, coherent and stable is displaced by the experience of doubt and uncertainty."

(Mercer, 1990: 4)

Krisis identitas mendera anak-anak muda imigran di Prancis. Kenyataan yang mereka lihat sehari-hari di *banlieue* tidak sesuai dengan posisi mereka sebagai warganegara Prancis. Kesempatan mereka untuk mendapatkan pendidikan yang baik, bekerja dan memiliki penghasilan yang baik sangat terbatas. Mereka bahkan sulit mendapatkan kebebasan.

Stereotip yang mengatakan bahwa mereka adalah berandalan membuat gerak-gerik mereka selalu diawasi. Dalam kerangka ini identitas menjadi masalah dalam kehidupan anak muda imigran di Prancis karena senantiasa diliputi oleh kegelisahan dan kekhawatiran akan masa depan mereka.

II.2 Produk Budaya Urban Sebagai Sarana Ekspresi Anak Muda Imigran di Prancis

Anak muda imigran di Prancis yang senantiasa diliputi kegelisahan membutuhkan sebuah ruang ekspresi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan esensial mengenai dirinya. Menurut Woodward (1999: 14), representasi menciptakan makna dalam sebuah proses budaya dan ia dapat memberikan jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan mengenai identitas individu ataupun kolektif, yaitu pertanyaan seperti : “siapakah aku?”, “bisa jadi apa aku?” dan “ingin jadi apa aku kelak?”. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, anak-anak muda imigran telah menciptakan budaya anak muda, yaitu budaya yang diproduksi oleh mereka dan dikonsumsi oleh mereka.

Secara garis besar, kekerasan menjadi bagian dari budaya urban. (Barker 2000:321). Namun kekerasan tidak dapat dilampiaskan terus menerus karena sangat berkaitan dengan hukum dan tindak kriminal. Anak muda imigran di Prancis mengambil media lain yaitu kesenian sebagai sarana ekspresi diri mereka. Salah satu sarana ekspresi yang tumbuh subur di kalangan anak muda imigran Prancis adalah budaya hip hop. Budaya ini muncul di Amerika pada tahun 1970-an. Budaya hip hop terbagi atas tiga sub divisi yaitu :

- Musik yang di dalamnya adalah rap, R&B, reggae dan beat box
- Tubuh yang di dalamnya terdapat breakdance dan tari kontemporer
- Grafis yang di dalamnya terdapat grafiti

Budaya hip hop adalah budaya yang tidak mengenal batasan etnis atau religi. Semua orang dapat masuk kesana, namun karena kelahirannya yang adalah di *banlieue*, menjadikan budaya ini identik dengan anak-anak muda imigran. Sebelum masuk ke dalam wilayah musik, khususnya budaya rap, anak-anak muda imigran lebih dulu mengadaptasi divisi budaya hip hop yang menyangkut tubuh, yaitu *breakdance* pada awal 1980-an. Mereka menirukan gaya *breakdance* yang dilakukan anak-anak muda Amerika namun mengadaptasikan istilah *breakdance* Bahasa Prancis menjadi *Smurf*. Orang yang melakukan tarian ini disebut dengan *smurfleur*. Musik yang dipakai untuk mengiringi *Smurf* adalah bermacam-macam jenis musik Hip Hop. Dalam tarian ini, pemegang *beat* adalah DJ dan DJ menjadi sebuah profesi yang populer di kalangan anak muda imigran.

Budaya hip hop ini “diimpor” dari Amerika dan disebarkan melalui televisi dan radio. Salah satu DJ yang populer pada masa ini, yaitu DJ Sydney memiliki acara Hip Hop dan Smurf di TF1⁸. Namun acara televisi untuk anak muda ini tidak berlangsung lama, yaitu hanya dari 1984 – 1985. Pemberhentian acara ini dilakukan secara sepihak oleh pihak TF1 tanpa alasan yang jelas ataupun acara pengganti yang sejenis. Sebagai akibatnya, anak-anak muda imigran di Prancis kehilangan salah satu wadah ekspresi mereka di ruang publik yang bersifat audio-visual. Kehidupan mereka, budaya anak muda imigran tidak lagi direpresentasikan dalam dunia publik yang luas.

Setelah tidak lagi terwakili di televisi, budaya hip hop, khususnya lagu rap, dipopulerkan melalui radio-radio. DJ Sydney memiliki acara di stasiun radio yang bernama Radio 7 yang menyiarkan budaya hip hop dan memperdengarkan lagu-lagu rap yang sedang populer di Amerika. Sayangnya anak-anak muda frankofon tidak dapat melantunkan rap Amerika dengan mudah karena kendala bahasa. Namun halangan ini tidak menghentikan mereka untuk berekspresi. Lionel D, salah satu *smurfeur* mulai melantunkan rap dalam bahasa Prancis *on air* untuk menyambut tantangan DJ Sydney dalam salah satu acaranya.

Penampilan Lionel D ini menjadi marka dimulainya era rap Prancis. Para *rappeur* membuat demo dan memberikannya kepada para produser meskipun tanpa hasil. Pada tahun 1985 Dee Nasty mengeluarkan album pertamanya yang berjudul *Panama Rapping*. Album ini diproduksi secara independen dan dalam kurun waktu 1985 – 1989 banyak album rap Prancis diproduksi dengan cara yang sama.

Gelombang kedua popularitas lagu rap di Prancis adalah Tahun 1990 ketika muncul album kompilasi rap pertama yang dibuat secara independen dengan judul *Rappatitude*. Artis-artis rap yang terjun di dalamnya berasal dari beragam etnis namun semuanya berasal dari *banlieue* Paris kecuali satu grup bernama IAM yang berasal dari *banlieue* Marseille. Mereka adalah Assassin, Dee Nasty, Lionel D, Little MC, Saliha de Bagneux, NTM, Johnygo, Nec Plus Ultra dan IAM.⁹

Lagu rap sendiri merupakan produk budaya yang terbentuk dari hibriditas kaum migran Afrika yang difasilitasi kemajuan teknologi dalam bermusik. Tidak ada yang bisa

⁸ TF1 adalah salah satu saluran televisi Prancis.

⁹ Personil grup Assassin berasal dari magribi, korsika, Afrika Tengah, Karibia dan Irlandia. Dee Nasty adalah DJ asli Prancis yang dibesarkan di Banlieue. Lionel D berasal dari Vitry-sur-Seine dengan ibu Prancis dan ayah keturunan Afrika Selatan. Little MC memiliki dua orang personil yang berasal dari Antilles dan Afrika Selatan. Saliha de Bagneux adalah keturunan Italia dan Magribi. Anggota NTM adalah Kool Sheyn dan Joey Star dari Karibia. Johnygo berasal dari Afrika Selatan, Nec plus Ultra berasal dari daerah 19 di Paris. Sementara itu IAM memiliki lima orang anggota yang merupakan keturunan Italia, Prancis, Afrika Utara dan Afrika Selatan.

melacak orisinalitas lagu rap karena bentuk rap adalah sebuah bentuk percampuran kebudayaan. (Barker, 2000 : 333). Rap adalah cara bertutur secara cepat, istilah ini diambil dari kata *rapping* atau *to rap*. Cara ini diadopsi para penyanyi rap untuk menyampaikan ide-ide mereka yang tertuang dalam lirik lagu berima tanpa melodi. Kesan melodius pertamanya tertangkap dari kekuatan rima dan dipadukan dengan unsur melodi kecil di belakang lagu yang biasanya diambil dari perangkat teknologi. Pendahulu lagu rap adalah lagu-lagu gospel, *funk* dan *reggae* yang bertutur mengenai permasalahan-permasalahan subkultur. Lagu rap diawali oleh gerakan *dance* yang khas di kawasan pinggiran New York dan diiringi lagu yang sekarang kita kenal dengan rap.¹⁰ (Shuker. 1998: 245-247)

Para *rapper* memiliki gaya bernyanyi yang khas, busana dan gerakan-gerakan khusus. Mereka mengenakan baju yang besar, topi terbalik, celana yang terlalu besar dan sepatu olahraga. Gaya berbusana ini merepresentasikan komunitas hip hop, yang di Prancis adalah anak muda imigran *banlieue*. Gaya ini adalah ciri pembeda mereka dengan *others*, yaitu komunitas di luar *banlieue*.

Lagu rap memungkinkan para *rappeur* untuk berbicara secara langsung dengan komunitasnya dengan kode bahasa anak muda. Anak muda imigran di Prancis berbicara dengan *langue de la cité*, yaitu bahasa anak muda. Separuh dari bahasa anak muda ini adalah *verlan*, yaitu bahasa Prancis yang dibalik pengucapannya, misalnya saja *voiture* yang berarti mobil dan diucapkan dengan *vwa-tur*, menjadi *turvoi* yang diucapkan dengan *tur-vwa*. Diksi *langue de la cité* juga memiliki perbedaan dengan bahasa Prancis standar. Laki-laki yang dalam bahasa Prancis standar adalah *garçon*, menjadi *gar* atau *mec* dalam *langue de la cité*. Istilah-istilah baru juga bisa berasal dari bahasa asli etnis-etnis yang ada di *banlieue*, misalnya saja kata *insya Allah* yang dalam bahasa Arab berarti jika Tuhan menghendaki, dimaknai sebagai semoga oleh komunitas imigran non magribi sekalipun. Mereka menuliskannya dengan ala Prancis yaitu *inch' Allah*.

Langue de la cité melekat dalam diri anak muda imigran di Prancis dan merupakan salah satu komponen identitas mereka. Kehadiran bahasa anak muda dalam lirik lagu rap Prancis merepresentasikan komunitas yang memproduksi dan mengkonsumsinya. Stuart Hall mengatakan bahwa bahasa adalah sistem representasi dan kesamaan kode antara penutur dan penerima merupakan syarat agar bahasa dapat memiliki makna (2003, 21- 22).

Kelahiran lagu rap di Prancis memiliki perbedaan mendasar dengan kelahiran rap di Amerika. Masyarakat imigran di Prancis diperkenalkan kepada lagu rap melalui televisi dan

¹⁰ Shuker. 1998. Key Concepts in Popular Music. Routledge: London

radio, bukan menciptakannya sendiri. (Bazin, 1997: 221). Penggunaan *langue de la cité* dalam lagu-lagu rap Prancis adalah proses yang penting dalam proses identifikasi lagu rap sebagai bagian dari budaya anak muda imigran di banlieue. Dengan menggunakan bahasa yang memang menjadi “milik” mereka inilah lagu rap menjadi sarana ekspresi yang juga merupakan representasi anak muda imigran di Prancis.

Lirik lagu rap, sebagai wadah sarana ekspresi pribadi atau pribadi atas nama komunitas, membuat penutur selalu hadir secara eksplisit dalam teks. Bazin (1997: 125) mengatakan bahwa:

“Le rap pose le locuteur comme sujet dans sa dimension subjective (dresseur de mots) et sociale (s’adresser à quelqu’un). Cette prise de parole, pour être efficace, doit satisfaire à plusieurs définitions. Le « je » et le « tu », le « nous » et le « vous » sont inséparables, ils ordonnent les conditions du dialogue. Le « eux » ou le « ils » déclarent une opposition entre le locuteur ou le groupe qu’il représente et les « autres »... « Eux » ce sont ceux qui n’appartiennent pas au hip-hop qui font partie du « système » (show business, médias, administrations, appareils d’Etat, politique, policier, juridique)”

Lagu rap menempatkan pembicara (*rappeur*) sebagai subjek dalam sebuah dimensi subjektif (orang yang berbicara) dan sosial (ditujukan kepada orang lain). Orang yang berbicara ini, agar efektif, harus dapat memuaskan banyak pihak. Atas asas efisiensi, kata “aku”, “kamu”, “kami” dan “kita” bukanlah hal yang terpisah dan menentukan kondisi dalam dialog-dialog yang tercipta. Kata “mereka” menyatakan sebuah oposisi antara penutur atau grup yang diwakilinya dengan “others”...”Mereka” merujuk kepada orang-orang yang tidak menjadi bagian dari budaya hip hop dan menjadi bagian dari sistem (*show business*, media, administrasi, aparat negara, politik, polisi dan hukum)

Melihat definisi Bazin ini, jelaslah sudah bahwa lagu rap bersifat subjektif, sebagai perorangan atau mewakili komunitas. Lagu rap adalah sarana ekspresi yang bersifat pribadi bagi anak-anak muda imigran di Prancis. Keberadaan mereka terepresentasikan dalam lirik-lirik lagu rap, dan tidak hanya dalam gaya hip hop yang mereka konsumsi.

Tema-tema yang muncul dalam lagu rap Prancis pada dekade 80-an sama dengan lagu-lagu rap di Amerika yaitu sebagai pemersatu kelompok-kelompok etnis. Di Amerika, lagu rap menyatukan kumpulan anak muda keturunan kulit hitam yang tinggal di suatu tempat tertentu. Seiring dengan berkembangnya musik tersebut, lagu rap menghubungkan

kaum kulit hitam di berbagai wilayah Amerika meskipun tetap mengusung idealisme regional¹¹. (Forman.2000:68-70).

Sementara itu pada tahun 1990-an tema dalam lagu-lagu rap Prancis berkembang menjadi oposisi dari tatanan sosial yang menekan kehidupan sosial ekonomi mereka, terutama di kalangan imigran magribi.¹² Lagu-lagu rap pada masa ini mengkritik simbol-simbol pemerintahan secara langsung, misalnya dalam lirik lagu NTM yang berjudul *Le Monde de Demain* (Dunia di Masa Depan)

“Ne vous étonnez pas Si quotidiennement l’expansion de la violence est telle, Car certains se sentent seulement concernés, Lorque leurs proches se font assassiner, Est-ce ceci la liberté-égalité-fraternité ? ,J’en ai bien peur.”

Jangan heran jika kekerasan terjadi di mana-mana, karena sebagian orang hanya betul-betul peduli ketika orang-orang terdekatnya terbunuh. Apakah ini yang disebut *liberté, égalité, fraternité*? Aku benar-benar takut

Ciri khas lain dari lagu rap Prancis adalah tema mengenai identitas mereka. Lagu rap memiliki makna yang lebih dari sekedar kesenian yaitu sebagai strategi untuk masuk dalam kehidupan sosial bermasyarakat yang luas (Trimaille, 2001). Anak-anak muda imigran Prancis selalu dikaitkan dengan kekerasan dan kekacauan, namun rap menawarkan sebuah representasi lain atas mereka, yaitu sebagai generasi muda yang “ada” atau “eksis” dengan budaya milik mereka sendiri. Kata-kata kasar yang biasanya ada dalam lagu rap berjalan seiring dengan protes mereka terhadap keadaan. Lagu rap memungkinkan mereka untuk melakukan protes terhadap sistem.

Lagu rap yang semula adalah musik komunitas tertentu telah masuk ke skala nasional bahkan dianggap berpotensi membahayakan kelangsungan bernegara. Pada akhir 2005, pasca kerusuhan Oktober 2005, 49 *sénateurs*¹³ dan 153 *députés* meminta agar tujuh penyanyi rap diperiksa oleh pemerintah Prancis karena liriknya dianggap rasis dan menyebarkan kebencian pada Prancis. Para *rappeur* tersebut terdiri atas empat grup musik, yaitu 113, Smala, Ministère Amer, Lunatic dengan tuduhan motif rasisme anti kulit putih dan tiga penyanyi rap yaitu Fabe, Salif dan Monsieur R dengan tuduhan penghinaan terhadap negara.¹⁴

¹¹ Forman, Murray. 2000. “Represent: Race, Space & Place in Rap Music. Popular Music, vol.19.No,1.Cambridge University Place.Hlm 65 – 90

¹² Op cit

¹³ *Sénateurs* adalah anggota *Sénat*. Lembaga legislatif Prancis terdiri atas dua badan yaitu *Assemblée Nationale* dan *Sénat*.

¹⁴ *Harian Le Monde* edisi 24 November 2005 diunduh dari http://www.lemonde.fr/web/imprimer_element/0,40-0@2-3224,50-713789,0.html

Para penyanyi rap berlindung di bawah semboyan *liberté d'expression*, yaitu kebebasan berekspresi terutama dalam kesenian. Lagu-lagu rap terus berkembang dibantu oleh radio-radio komunitas serta situs-situs internet. *Skyrock*, *lastfm* adalah beberapa contoh radio khusus pencinta rap dan hip hop. *Rap2France* adalah sebuah situs resmi berisi perkembangan dunia rap di Prancis. Penyanyi rap Prancis yang lagu-lagunya akan diteliti dalam tesis ini yaitu Rohff telah sukses menempatkan dirinya dalam kompilasi rap internasional yang dikeluarkan *skyrock*. Ia sendiri adalah keturunan imigran yang tinggal di Vitry-sur-Seine, salah satu *banlieue* Paris. Penjabaran mengenai Rohff dan lagu rapnya akan dijabarkan di bagian berikut ini.

II.3 Rohff, Soldat de Rap et Porte-parole de Banlieue

Judul sub bab ini memiliki arti : Rohff, tentara rap dan corong suara *banlieue*. Rohff mendefinisikan dirinya sendiri sebagai *soldat de rap* (tentara rap) dalam situsnya : www.roh2f.com. Ia sendiri lahir di Comores pada tahun 1977 dengan nama asli Housni Mkouboi. Orangtuanya bercerai lalu ia dibawa ke Paris oleh ibunya ketika berumur 8 tahun untuk tinggal di *Vitry Sur Seine*, yaitu *banlieue* Paris dengan kode 94, tepatnya di *Cité Balzac*¹⁵. Masa sekolah dasar dihabiskan dengan baik, namun ketika sampai di bangku sekolah lanjutan ia mulai terpengaruh kehidupan *banlieue* yang keras. Menurut Rohff ia bukanlah “berandalan” hanya merupakan “*cas sociale*” yaitu anak-anak bermasalah.

Ia menamatkan Sekolah Menengah Kejuruan dengan jurusan metalurgi, namun ia tidak pernah merasa bahwa hal itu adalah dirinya. Ia lebih suka menulis dan bermusik. Pertemuannya dengan lagu Rap diawali dari pertemanan dengan sesama komunitas Rap di Val de Marne¹⁶. Ia ikut serta dalam kompilasi independen berjudul *Première Classe* pada tahun 1998 dengan lagunya yang berjudul *On fait les choses*. Para *rappeur* dari daerah ini membentuk grup Mafia K1Fry, antara lain anggotanya adalah Kerry James dan Intouchables, dua *rappeur* yang pada akhirnya juga meraih sukses dalam karir solo.

Karir solo Rohff dimulai dari album *Le Code d'Honneur* pada tahun 1999. Kemudian Rohff meluncurkan album keduanya berjudul Rohff pada tahun 2002 dan berhasil terjual sebanyak 300.000 kopi. Lagu-lagu Rohff seperti T.D.S.I, 5.9.1 diputar terus menerus di radio-radio anak muda. Pada bulan September 2002 ia mengeluarkan single

Lafargue de Grangeneuve, *Les enjeux Politique Les Émeutes Urbaines* dibawakan dalam kongres AFSP Toulouse 2007

¹⁵ *Cité Balzac* adalah *banlieue* di Vitry-sur-Seine yang sering dilanda kerusuhan

¹⁶ *Val de Marne* adalah *banlieue* tetangga Vitry Sur Seine Paris.

berjudul *Qui est l'Exemple* dan lagu ini meraih penghargaan platinum untuk penjualan sebanyak 750.000 kopi.

Popularitas Rohff terus naik dan penjualan albumnya menjadi semakin banyak. Pada tahun 2004 ia mengeluarkan album *La Fierté des Notres* dan mendapatkan penghargaan “*disque d'or*” (album emas). Rohff tidak hanya mengeluarkan album-album komersial. Ia seringkali ikut dalam kumpulan lagu (mixtape) komunitas *banlieue* misalnya kompilasi Fat Taf pada 2003, *Talent Fâchés* pada 2003, *Street Lourd Hall Stars* pada 2004, *Rap Performance* (kolaborasi dengan Sefyu) pada tahun 2004. Album-album ini diproduksi secara independen dan tidak diproduksi secara massal melainkan dipasarkan dalam komunitas rap, khususnya komunitas rap di Val de Marne.

Album *Au dela Mes Limites* keluar pada tahun 2005 dengan *single* unggulan *La Puissance*. Album ini juga mendapatkan “*disque d'or*” dan dalam 2 minggu sudah mampu terjual sebanyak 200.000 kopi. Adik kandung Rohff ikut terjun dalam dunia rap sebagai produser atas rekaman independen dan Rohff selalu berpartisipasi dalam album yang diproduksi adiknya. Selain mendapatkan penghargaan atas penjualan albumnya, Rohff juga mendapatkan komentar positif dari penggemar rap. Salah satu situs komunitas membuat biografi Rohff dan menyatakan bahwa :

“*Rohff crée un rap bien à lui, représentatif de sa personnalité. En mélangeant des extraits plutôt hardcore et un rap percutant, le rappeur marque un style reconnaissable entre tous. Ses albums sont marqués par un style très rentre dedans, un style provocateur au son lourd.*” (<http://www.web-libre.org/dossiers/rohff,490.html>)

Rohff menciptakan lagu-lagu yang sesuai dengan dirinya, representatif sebagai bagian dari kepribadiannya. Dengan mencampurkan lirik yang lebih tepat disebut hardcore dan rap yang tajam, *rappeur* ini memiliki gaya yang mudah dikenali. Albumnya lekat dengan penjiwaan yang dalam, sebuah gaya provokatif dengan nada yang berat.

Namun demikian tidak semua komentar yang diluncurkan bernada positif mengenai Rohff, ia juga dikatakan sebagai “*trop américanisé, le fameux style provoc!*” (terlalu amerika, gaya provokatif yang terkenal!). Menurut Rohff sendiri, Rap Prancis tidak dapat dikatakan baik atau buruk, namun hanya berbeda dengan Rap Amerika. (*La Ressurrection du Rap Francais* : <http://www.web-libre.org/dossiers/rohff,490.html>). Untuk mendukung

popularitas dan kesuksesannya, Rohff tidak hanya meluncurkan album, namun juga meluncurkan merk pakaian yang diberi label “Distinct”. Ia menciptakan pakaian ini bersamaan dengan motonya yaitu :

“Il y a ceux qui exhibent leurs tatouages, leurs trophées, leurs possessions matérielles. Rohff, soldat du rap venu de Vitry via les Comores, n'en fait pas partie. Découvrez la collection de T-Shirts et Sweats Rohff, l'un des plus grands rappeurs français du moment”

(http://www.laboutiqueofficielle.com/achat-tee-shirt/tee-shirt-rohff-21_289.html?referer=adwords&ls=1&gclid=COXeh-iUtqICFQFB6wodxCLg4Q)

Ada orang-orang yang memamerkan tatonya, pialanya, hartanya. Rohff tentara rap yang datang dari Vitry melalui Komor bukan bagian dari itu semua. Temukan koleksi *T-Shirts* dan *Sweater* Rohff, salah satu *rappeur* Prancis yang paling terkenal saat ini.

Menurutnya ia adalah “*soldat du rap*” atau tentara musik rap. Ia berada dalam situasi peperangan. Situasi peperangan yang ia maksudkan bisa diartikan sebagai dunia industri musik dalam persaingannya dengan sesama *rappeur*, atau penyanyi dari genre musik lain. Situasi ini bisa juga diartikan sebagai peperangannya sebagai salah warga komunitas *banlieue* yang berada di pinggir dan bukan di pusat pemerintahannya. Rap adalah identitas bagi Rohff, corong ekspresinya dan alat merepresentasikan dirinya serta komunitasnya.

Sementara itu Rohff beberapa kali harus menghadapi masalah hukum karena mengeluarkan senjata api di tempat umum. Pada tahun 2002 ia terlibat perkelahian dan menembak lawannya di depan sebuah diskotik di *Ivry-sur-Seine*. Kasus ini membuatnya dipenjara selama 4 bulan. Pada tahun 2007 ia kembali masuk penjara selama 5 bulan akibat perkelahian yang melibatkan senjata api. Namun demikian ia tetap berkarya dan album rap nya selalu laku di pasaran. Bahkan pada 12 April 2009 ia memenuhi stadion Olympia¹⁷ dengan fans nya ketika ia mengadakan konser album *Le Code de l'Horreur* yang keluar pada akhir 2008.

Nama Rohff sendiri merupakan singkatan dari *Rimeur Offensif Honorant le Fond et la Forme* yang berarti Pembuat Rima Serangan yang Menghormati Kedalaman dan Bentuk. Nama populer yang dipilihnya merepresentasikan dirinya sebagai *rappeur* yang bercerita

¹⁷ Stadion Olympia adalah stadion besar di Paris. Stadion ini menjadi lambang kesuksesan seorang artis. Mengadakan konser di Olympia berarti telah mendapatkan pengakuan bahwa ia tenar dan sukses.

dari jiwa. Dalam nama ini ia seolah menjamin bahwa lagu-lagunya, yang berisi potret sosial tidak pernah dangkal dan selalu dibuat dengan kedalaman isi serta memperhatikan keindahan bentuk. Ia juga mengatakan dalam namanya bahwa lagu-lagunya adalah serangan, dengan demikian kekerasan telah menjadi bagian dari identitasnya sebagai penyanyi rap.

Dalam perjalanan karirnya, ia telah membuat 7 buah album dalam kurun waktu 1999 – 2008 yaitu :

1. Le Code d'Honneur (1999)
2. Rohff (2002)
3. LA fierté des Notres (2004)
4. Au dela des mes limites (2006)
5. LA Vie avant la Mort (2006)
6. Le Code de l'Horreur (2008)
7. Nord VS Sud (2008)

Rohff telah berhasil menjadi terkenal dan dengan kata lain keluar dari lingkungan *banlieue* yang keras namun tidak pernah merasa jauh dari komunitasnya. Rohff selalu merasa terikat dengan *banlieue* tempat ia dibesarkan dan ia merasa harus selalu menyuarakan realita di *banlieue* terutama realita kehidupan kaum muda Banlieue. Ia menyatakan bahwa :

“Qui d'autre peut résumer le slalom entre les tragedies et la loi qu'est la vie des jeunes banlieusard?”

“siapa lagi yang dapat menceritakan intrik antara tragedi dan hukum yang merupakan kehidupan kaum muda banlieue?”

Rohff, sang tentara rap adalah corong suara bagi *banlieuenya* dan juga bagi kaum muda imigran Prancis yang tinggal di *banlieue*.